

## PENGEMBANGAN KEMAMPUAN SELF-REGULATED LEARNING (SRL) PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR BERASRAMA

Asriana Kibtiyah<sup>1</sup>, Ikhsan Gunadi<sup>2</sup>, Khoirul Umam<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang ; <sup>2</sup>Sekolah Anak Saleh  
ikhsangunadi@sekolahanaksaleh.sch.id

### Abstract

*This research is based on the phenomenon of learning outcomes experienced by each student. Learning achievements are meant not only in academic fields marked by numbers/grades on the study evaluation results sheet but also in non-academic fields with a broader scope. SD Plus Mutiara Ilmu which carries the concept of multiple intelligences already uses educational principles according to the latest curriculum guidelines. In addition, the existence of schools with a relatively low level of public awareness of education can make proud achievements. Interestingly, this school has a dormitory for students who come from out of town. This phenomenon is interesting to explore further considering that the existence of elementary education level education units is still quite rare with dormitories. This study uses a qualitative-descriptive approach with data collection using oral interview techniques and field observations. The results of the study showed that some students had SRL abilities, especially those who had achieved learning achievements at school and in the dormitories.*

**Keywords:** Capacity Development, SRL, Basic Education, Boarding Schools

**Abstrak:** Penelitian ini didasarkan pada fenomena capaian belajar yang dialami oleh setiap peserta didik. Capaian belajar dimaksud tidak hanya bidang akademik yang ditandai oleh angka/nilai di lembar hasil evaluasi belajar, tapi juga bidang non-akademik dengan cakupan lebih luas lagi. SD Plus Mutiara Ilmu yang mengusung konsep kecerdasan majemuk yang sudah menggunakan prinsip pendidikan sesuai pedoman kurikulum terbaru. Selain itu, keberadaan sekolah dengan tingkat kesadaran masyarakat terhadap pendidikan relatif masih kurang, namun dapat mengukir prestasi yang membanggakan. Menariknya, sekolah ini memiliki asrama bagi peserta didik yang berasal dari luar kota. Fenomena tersebut menarik untuk diungkap lebih jauh mengingat ini keberadaan satuan pendidikan tingkat pendidikan dasar masih cukup jarang yang memiliki asrama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-desriptif dengan pengambilan datanya menggunakan teknik wawancara lisan dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan SRL telah dimiliki oleh sebagian peserta didik, terutama yang telah mencapai prestasi belajar yang dilakukan di sekolah dan di asrama.

**Kata kunci:** Pengembangan Kemampuan, SRL, Pendidikan Dasar, Sekolah Berasrama

## PENDAHULUAN

Keberhasilan meraih capaian pembelajaran secara optimal akan diperoleh apabila si pebelajar mampu memenuhi sejumlah aspek yang menentukan keberhasilannya, salah satunya adalah *self-regulated learning* (SRL). Zimmerman (2012) berpendapat bahwa SRL sangat erat terkait dengan pikiran, perasaan dan tindakan diri sendiri yang terencana dan disesuaikan dengan tujuan atau capaian individu. Sementara itu dalam konteks yang lebih luas, Bandura (1988) menyatakan bahwa SRL itu muncul pada diri seseorang bukan semata-mata karena pengaruh orang lain, namun dipicu oleh standar internal dan penilaiannya terhadap perilaku yang muncul. Lebih lanjut dinyatakan ketika muncul penilaian diri yang menghasilkan standar motivasi, standar sosial dan standar moral, maka inilah awal pembentukan regulasi diri (*self-regulation*).

Atas dasar pemikiran tersebut, Ormrod (2009) menyatakan bahwa SRL adalah kondisi individu dalam mengembangkan suatu pemahaman terhadap respon yang dianggap sesuai dan tidak sesuai serta pengendalian terhadap perilaku diri sendiri. SRL sangat ditentukan oleh faktor individu, lingkungan dan perilaku yang secara keseluruhan terdiri dari kemampuan evaluasi diri, melakukan organisasi yang dipelajari, merencanakan pembelajaran, menetapkan tujuan pembelajaran, mencari informasi terkait materi pembelajaran, melakukan penataan lingkungan tempat belajar, mencatat apa yang dipelajari dan memeriksanya, melakukan latihan dan mengasah hafalan, meminta bantuan terkait materi dan kesulitan belajar, dan membuat ringkasan dari buku bacaan (Zimmerman, 1989).

Dari berbagai faktor tersebut, Pintrich & De Groot (1990) membagi menjadi beberapa bagian bagaimana SRL dilaksanakan yaitu dengan beberapa strategi (1) kognitif, (2) metakognisi, (3) pengelolaan motivasi, dan (4) pengelolaan sumber daya.

Terkait dengan hal tersebut, Faqih (2021) menjelaskan lebih lanjut, bahwa strategi kognitif dijalankan dengan cara peserta didik mengulang-ulang materi yang tersimpan dalam memorinya. Selain itu, peserta didik melakukan tanya-jawab terkait materi yang dipelajari, dan menuangkan pemahamannya terhadap materi ke dalam peta konsep, diagram dan sebagainya. Sedangkan, strategi metakognisi, peserta didik Menyusun pertanyaan terkait dengan materi pelajaran, lalu mengukur atas pemahaman terhadap materi, dan selanjutnya mereview pemahaman tersebut.

Pada strategi pengelolaan motivasi terkait dengan bagaimana peserta didik melakukan *self-talk* yang positif, mengupayakan pengganjaran diri (*self-consequating*) dan meningkatkan

relevansi yang dipelajari dengan kebutuhan sehari-hari. Adapun strategi pengelolaan sumber daya merupakan hal-hal yang dilakukan peserta didik dalam mendayagunakan apa yang ada di sekitarnya guna kepentingan capaian belajarnya. Menurut Pintrich (2000) bahwa strategi ini akan membentuk peserta didik menjadi lebih adaptif dengan lingkungannya.

Dalam konteks tersebut, SRL dipercaya akan mampu memberikan percepatan pada capaian pembelajaran apabila peserta didik mampu memiliki kemampuan SRL sejak usia pendidikan dasar (Friskilia & Winata, 2018). Program sekolah yang sudah terstruktur dengan berbagai aktivitas yang memicu tumbuhnya potensi peserta didik juga memberikan sumbangsih bagi perkembangan kemampuan SRL peserta didik. Oleh sebab itu, kemampuan SRL tidak hanya dilakukan di sekolah ketika proses pembelajaran, tetapi juga dilakukan di luar sekolah, di rumah atau di asrama. SD Plus Mutiara Ilmu adalah sekolah umum yang menyediakan asrama bagi peserta didik yang berasal dari luar kota Bangil. Asrama yang dipimpin seorang ibu asrama yang menerapkan konsep regulasi diri agar setiap peserta didik diajarkan untuk mampu mandiri mengatur diri dan kesiapan setiap individu dalam belajar.

Keberadaan sekolah berasrama saat ini bukan merupakan hal yang baru mengingat telah menjamurnya sekolah-sekolah berasrama yang cenderung mengadopsi pendidikan pesantren. Sebagian besar sekolah berasrama diadakan untuk jenjang pendidikan menengah atas (SLTA), atau paling awal jenjang pendidikan menengah pertama (SLTP). Namun terbilang tidak banyak jika sekolah berasrama itu mulai dari jenjang pendidikan dasar tingkat sekolah dasar. Di sinilah hal yang unik dan menarik untuk diketahui lebih lanjut, terlebih jika dikaitkan dengan SRL yang merupakan kemampuan yang biasanya ditanamkan bagi anak berusia 13-15 tahun ketika sudah memiliki kemampuan logika dan berpikir abstrak cukup baik (Desmita, 2017; Kartono, 1992).

Pada penelitian awal telah diperoleh data melalui kuisisioner yang diedarkan untuk mengetahui masing-masing strategi SRL pada peserta didik jenjang pendidikan dasar. Peserta didik diminta mengisi dengan memilih jawaban SETUJU, RAGU-RAGU, dan TIDAK SETUJU. Pada aspek strategi metakognitif yang memilih SETUJU ada 54%, yang TIDAK SETUJU ada 13%, RAGU-RAGU 33%. Sedangkan pada aspek strategi pengelolaan motivasi yang SETUJU ada 70%, TIDAK SETUJU hanya 4%, dan RAGU-RAGU 26%. Adapun pada aspek strategi kognitif yang menyatakan SETUJU ada 48%, TIDAK SETUJU 14%, dan RAGU-RAGU ada 38%. Selanjutnya pada aspek strategi pengelolaan sumber daya, peserta didik yang SETUJU ada 55%, yang TIDAK SETUJU

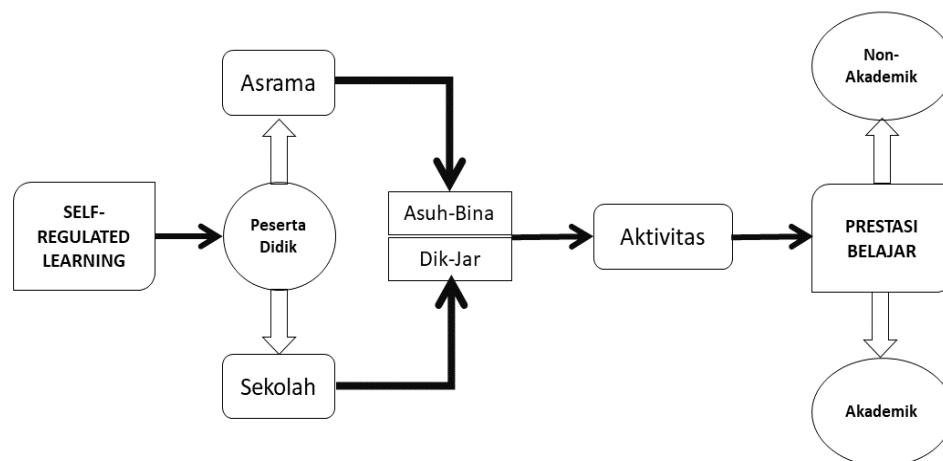
hanya 1%, dan RAGU-RAGU ada 32%. Jadi jika dilihat secara keseluruhan, maka pada SRL yang menyatakan SETUJU ada 57%, TIDAK SETUJU ada 32%, dan RAGU-RAGU ada 11%.

Data di atas memberikan gambaran positif pada kondisi peserta didik terhadap SRL yang dilakukan. Untuk mendalami lebih jauh dan mendalam, maka perlu diteliti lebih mendalam mengingat sekolah ini berbasis asrama yang rata-rata peserta didik berasal dari luar kota, dan sebagian peserta didik membawa masalah pengasuhan dari latar belakang keluarga yang beragam. Sementara, sebagian orang tua/wali memiliki rencana yang bervariasi, namun memiliki kesamaan yakni harapan agar anak-anak mereka jauh lebih baik dan lebih siap memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Penelitian ini mengupayakan pengungkapan fakta-fakta lapangan yang terjadi yang merupakan bentuk praktik baik (*best practices*) dalam pengembangan kemampuan SRL anak/peserta didik agar dapat diikuti oleh sekolah-sekolah lain yang relative memiliki beberapa kesamaan dengan yang diteliti saat ini. Harapan terbesarnya dari penelitian terhadap SRL ini adalah adanya model pengembangan kemampuan SRL peserta didik pada jenjang usia pendidikan dasar sehingga aktivitas untuk mengajarkan SRL dapat dimulai sejak dini.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang akan mengungkap secara lebih rinci tentang pola pengasuhan dan pendidikan di asrama yang terkait dengan pengembangan kemampuan SRL peserta didik. Adapun peserta didik yang menjadi responden penelitian berasal dari kelas 6 yang tinggal di asrama. Program kegiatan yang diamati ada di sekolah dan di asrama dalam rancangan penelitian yang diilustrasikan pada bagan berikut ini.



**Gambar 1.** Kerangka Penelitian

Penyusunan kerangka penelitian seperti di atas, dimaksudkan agar memudahkan peneliti dan pembaca memahami proses dan hasil penelitian yang dilakukan (Moleong, 2000). Selain itu, began yang disusun dalam bentuk alur ini juga memudahkan memeriksa setiap bagian dalam suatu penelitian (Iskandar, 2009; Sugiyono, 2020)

Dengan demikian, penelitian ini memotret dua sisi di mana peserta didik beraktivitas, namun hasil penelitian tetap mengacu pada fokus penelitian yang diungkap. Penelitian kualitatif ini memiliki fokus (Iskandar, 2009; Moleong, 2000) pada (1) bagaimana kemampuan SRL dikembangkan melalui aktivitas di asrama; dan (2) apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dari pengembangan kemampuan SRL.

Adapun pengambilan data penelitian dilakukan melalui wawancara lisan dan observasi lapangan dengan langsung bertemu narasumber dan mengamati proses pendidikan di sekolah serta pengasuhan di asrama. Adapun jumlah Analisis data dengan triangulasi data terhadap faktor atau narasumber kunci yang konfirmasi pada setiap proses wawancara dan pengamatan. Data lapangan disaring dan disublimasi data yang sudah terkondensasi (Huberman dkk., 2014) sehingga akhirnya diperoleh data yang menjadi temuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian memaparkan sesuai fokus masing-masing di mana pada program pengembangan kemampuan SRL menampilkan pada empat strategi sekolah dalam mengembangkan SRL, yang meliputi strategi (1) kognitif, (2), metakognisi, (3) pengelolaan

motivasi, dan (4) pengelolaan sumber daya. Dari observasi lapangan dan wawancara beberapa nara sumber kunci diperoleh temuan sebagaimana ditampilkan Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Pengembangan Kemampuan SRL

NO	STRATEGI SRL	TEMUAN
1	Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik membaca hafalan doa harian di awal dan akhir pembelajaran dengan suara keras/lantang.</li> <li>• Peserta didik diwajibkan melakukan kunjungan ke perpustakaan dan meminjam buku untuk dibaca dan diceritakan kembali.</li> <li>• Sekolah menyelenggarakan <i>story telling class</i> untuk mewadahi peserta didik menceritakan kembali isi buku atau suatu kejadian yang dialaminya.</li> <li>• Peserta didik membaca zikir rutin setelah ibadah sholat dengan suara lantang dan diikuti oleh yang lain.</li> </ul>
2	Metakognisi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Setiap selesai sholat maghrib, di asrama ada dialog untuk menyampaikan keluhan dan keinginan peserta didik kepada guru/ibu asrama.</li> <li>• Di akhir materi pembelajaran, guru selalu memberikan kesempatan untuk membaca kembali buku dan catatan yang sudah dibuat peserta didik terkait dengan materi.</li> <li>• Di sekolah diadakan ‘kelas bengkel’ bagi peserta didik yang merasa belum menguasai materi pelajaran.</li> </ul>
3	Pengelolaan motivasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada kegiatan ekstra-kurikuler beladiri karate, setiap awal ada pembacaan ikrar sebelum berlatih.</li> <li>• Pembacaan ikrar pramuka yang dibaca bersama-sama pada kegiatan kepramukaan.</li> <li>• Peserta didik melakukan aplikasi pembelajaran di asrama, atas apa yang didapatkannya dalam pembelajaran di sekolah.</li> </ul>
4	Pengelolaan sumber daya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Di asrama setiap peserta didik diberi waktu untuk belajar mandiri dan mengerjakan tugas sekolah.</li> <li>• Di sekolah dan asrama, senantiasa menggunakan tutorial sebaya dalam proses pembelajaran, sehingga antarpeserta didik terjadi interaksi yang dinamis.</li> <li>• Program bersama antara orangtua dan peserta didik yang diadakan oleh sekolah dan asrama.</li> <li>• Program lingkungan hijau di sekolah dan asrama.</li> <li>• Kegiatan rutin bersih-bersih tempat belajar dan tempat tidur di asrama.</li> </ul>

Sedangkan untuk fokus terhadap keberadaan faktor pendukung dan penghambat yang muncul dari internal ataupun eksternal peserta didik. Selanjutnya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Faktor pendukung dan penghambat

NO	FOKUS	ASPEK	TEMUAN
1	Faktor pendukung	a. Internal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik sudah bisa beradaptasi dengan lingkungan asrama dan sekolah.</li> <li>• Peserta didik terbantu dengan adanya program dan kegiatan yang diadakan.</li> <li>• Peserta didik tidak merasakan takut atau tertekan dengan aturan yang diterapkan.</li> <li>• Peserta didik merasa optimis segala target yang harus dicapai dapat dipenuhi.</li> </ul>
		b. Eksternal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lingkungan asrama dan sekolah memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk mengekspresikan harapan/keinginan ataupun keluhannya.</li> <li>• Program dan kegiatan yang diadakan sekolah dan asrama sudah sesuai keinginan dan kebutuhan peserta didik</li> </ul>
2	Faktor penghambat	a. Internal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik terkadang ingin selalu bertemu dengan orangtua.</li> <li>• Peserta didik merasa waktu yang disediakan untuk mencapai target pada hampir semua kegiatan kurang memadai, terlalu pendek/singkat.</li> <li>• Sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara terbuka kepada guru.</li> </ul>
		b. Eksternal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gangguan telpon dari orangtua ketika sedang melaksanakan kegiatan dengan waktu yang singkat.</li> <li>• Masih terpengaruh oleh teman, sulit untuk bertahan pada pilhan sendiri.</li> <li>• Selalu merasa perlu didampingi pada Sebagian besar kegiatan yang diikuti oleh peserta didik.</li> </ul>

## Pembahasan

Pembahasan dibagi berdasarkan fokus penelitian telah disinggung di awal agar dapat memudahkan pemahaman pembaca terhadap hasil penelitian ini.

### *Pengembangan kemampuan SRL*

Pengembangan kemampuan SRL peserta didik yang dilakukan di sekolah lebih banyak diterjadikan pada proses pembelajaran di kelas dan luar kelas. Hal ini sudah disusun dan tercantum dalam perencanaan pembelajaran oleh guru (Baihaki, 2020; Syafei dkk., 2022) sebagai prosedur utama dalam pengelolaan pembelajaran. Salah satu kegiatan yang mengarah pada strategi kognitif adalah ketika guru menghadirkan stimulan berupa pertanyaan-pertanyaan di seputar objek yang ingin dipelajari guna memancing peserta didik untuk merespon yang ditanyakan guru. Biasanya guru melontarkan pertanyaan yang berhubungan dengan aktivitas peserta didik sehari-hari (de Wet, 2017) dengan demikian akan merangsang peserta didik untuk mengeksplorasi pemahamannya terhadap objek yang ditanyakan (Arani, 2022; Hmelo-Silver, 2004). Cara lain yang digunakan oleh guru adalah dengan kuiz tebak benda, tebak kata dan sebagainya, yang intinya memancing rasa keingintahuan peserta didik atas yang ingin diajarkan oleh guru (Susiani, 2021). Dalam ilmu metodologi pembelajaran, cara seperti ini digolongkan sebagai langkah apersepsi (Agustin, 2011; Ardiana, 2022), atau dalam istilah yang berbeda, Chatib (2015) menyebutnya sebagai *scene setting*.



**Gambar 2.** Kegiatan pembelajaran sesuai gaya belajar peserta didik

Pada kegiatan pembelajaran, regulasi yang dikeluarkan sekolah sangat terkait dengan bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui stimulan yang rutin dan temporal/insidental. Dalam pola pembelajaran seperti ini proses pembelajaran menjadi salah satu penguatan pendidikan karakter (Widodo, 2019). Kegiatan pembelajaran di sekolah diawali dengan kegiatan doa dan ibadah pagi yang di dalamnya agar peserta didik

mampu menghafal doa-doa rutin harian. Kegiatan ini juga dipimpin oleh salah seorang peserta didik yang memimpin pembacaan doa dengan suara lantang yang juga diikuti oleh peserta didik lainnya. Kegiatan pembiasaan ini akan menumbuhkan karakter positif yang akan menunjang optimalisasi proses dan hasil pembelajaran (Salafuddin dkk., 2020; Zulhijrah, 2019). Adapun pada aktivitas pembelajaran kelas, guru menugaskan peserta didik untuk membaca teks bacaan kemudian diminta untuk menceritakan isi bacaan di depan kelas ataupun dalam *event story telling*. Aktivitas menceritakan kembali isi bacaan atas buku yang dibaca peserta didik selain melatih keberanian anak berbicara (komunikasi) di depan umum (Astuti & Pratama, 2020), juga untuk menggali potensi anak dalam membagi pengetahuannya kepada orang lain. Untuk memperkuat gerakan literasi, sekolah mewajibkan kehadiran setiap peserta didik di perpustakaan, baik untuk membaca buku, mengerjakan tugas dari guru, atau sekedar untuk meminjam buku. Kegiatan di atas juga merupakan bagian dari untuk mengembangkan kemampuan SRL peserta didik dalam membekali strategi kognitif. Dalam kaitan itu, baik di sekolah maupun di asrama, setelah ibadah sholat peserta didik selalu membaca zikir agar secara rutin terus-menerus mengulangi bacaan zikir hingga benar-benar hapal dan paham. Dari hasil pendalaman wawancara kepada peserta didik, untuk mengetahui lebih jauh tentang apakah terdapat perbedaan pendekatan guru antara di sekolah dan di asrama, sebagian besar peserta didik hampir tidak merasakan adanya perbedaan perlakuan baik di sekolah maupun di asrama. Dalam pengakuannya, mereka mengatakan bahwa sebagian besar guru senantiasa memberikan kebebasan dalam mengambil keputusan dan pendapatnya. Namun dalam keterikatan dan kewajiban mengikuti aturan, peserta didik menyatakan hampir tidak jauh berbeda.

Dalam perspektif pengasuhan oleh orang dewasa pasca pembelajaran formal di sekolah, yang membedakan antara pengasuhan orangtua di rumah dengan ibu asrama adalah adanya keterjagaan suasana untuk patuh pada aturan. Dalam kaitan ini, Mufidah (2019) menjelaskan bahwa apabila dalam pengasuhan di rumah, biasanya orangtua tidak menyatakan secara tertulis tentang aturan-aturan kepada anak. Hal ini yang terkadang dilanggar baik disengaja ataupun tanpa sengaja. Di samping itu juga gangguan yang mengalihkan fokus pengasuhan di rumah juga datang bertubi-tubi dan datang dari berbagai penjuru, sehingga membuat pengasuhan di rumah menjadi kurang efektif (Astria & Setyawan, 2020).

Sementara itu jika di asrama juga dikaitkan dengan kegiatan yang menjadi rutinitas harian yang wajib dilakukan oleh peserta didik. Misalnya, dalam pembekalan kemampuan strategi metakognisi, peserta didik setiap selesai sholat maghrib, diadakan dialog bersama guru/ibu asrama sebagai untuk mendengarkan keluhan dan keinginan/pendapat peserta didik. Dalam pembelajaran kelas, guru selalu memberi kesempatan peserta didik memeriksa pemahamannya atas materi yang dipelajari. Bagi peserta didik yang dinilai atau merasa belum memiliki capaian belajar yang diharapkan akan diikutkan pada kelas khusus yang disebut “Kelas Bengkel”. Proses seperti ini merupakan bagian dari proses kesadaran diri dalam mengukur kompetensi (Farikah, 2019) yang dicapai dengan keinginan yang harus dicapai. Dalam pandangan Budyatna & Ganiem (2011), inilah yang dimaksud sebagai bentuk komunikasi intrapersonal atau *self-talking*. Kemampuan komunikasi intrapersonal ini bakal menjadi pola bagi setiap individu dalam setiap keputusan ataupun tindakan yang dilakukannya, sehingga kemampuan ini pun bertransformasi dalam sebuah aktivitas baru yang dinamakan refleksi/introspeksi diri (Toosi dkk., 2019), atau renungan/kaca diri (Widiastono, 2004). Pada bagian inilah yang menjadi modal penting dan utama untuk pembentukan dan pengembangan kemampuan meregulasi diri (*Self-regulation*) peserta didik hingga kelak di masa dewasa dalam keseluruhan aktivitas individu maupun sosial (Bandura, 1988; Baumeister dkk., 2007; Newman & Newman, 2020).

Dalam hal pengembangan kemampuan pengelolaan motivasi di lingkup SRL diwujudkan dalam kegiatan ekstra-kurikuler khususnya beladiri karate, di mana di awal kegiatan sebelum berlatih peserta didik membaca ikrar. Demikian pula pada acara kepramukaan yang digelar rutin setiap hari Jum’at yang selalu membaca janji pramuka secara bersama-sama. Dua kegiatan tersebut merupakan bentuk afirmasi yang akan menumbuhkan kebanggaan, keyakinan dan rasa percaya diri pada peserta didik yang terlibat (Putra, 2021; Vincent, 1999). Dalam aspek strategi motivasi ini mengupayakan agar peserta didik mengimplementasikan materi yang diterimanya selama di sekolah. Model pembelajaran seperti ini juga sering disebut sebagai pembelajaran konteks (*contextual learning*) karena peserta didik didorong untuk terinteraksi langsung (Yahya, 2019) dengan kondisi faktual dan dialaminya sendiri (Wasyik & Syafi’i, 2021). Oleh karena itu, ketika di asrama, peserta didik menerapkan apa yang diperolehnya selama di sekolah, misalnya, materi tentang menjaga lingkungan, peserta mengimplementasikannya dengan memelihara tanaman di asrama dan membuat taman kecil di sekolah, dan sebagainya. Kegiatan ini salah satu yang disenangi oleh peserta didik karena banyak memberi keleluasaan dan eksplorasi

kemampuan peserta didik, sehingga memantik untuk terbentuknya karakter tanggung jawab dan cinta terhadap lingkungan (Yahya, 2019).



**Gambar 3.** Kegiatan ekstrakurikuler

Sedangkan untuk strategi pengelolaan sumber daya, peserta didik diteraksikan dengan lingkungan yang ada di sekolah ataupun di asrama. Peserta didik didorong untuk berani menyatakan permintaan bantuan kepada teman, guru ataupun orangtua ketika menghadapi kesulitan dan membutuhkan pertolongan. Ketidakmampuan menghadapi situasi seperti ini akan membuat peserta didik depresi, dan jika situasi tersebut terus berlanjut maka kondisi peserta didik akan bertambah buruk yang pada gilirannya akan berdampak pada kegagalan pembelajaran (Barseli dkk., 2017). Dengan demikian, interaksi dengan teman sebagai tutorial sebaya, atau memanfaatkan guru asrama guna mengatasi masalah pembelajaran dapat terlaksana, termasuk kegiatan bersih-bersih rutin yang dilaksanakan oleh peserta didik baik untuk tempat tidur, tempat belajar, tempat bermain dan sebagainya.



**Gambar 4.** Kegiatan ekstrakurikuler

### ***Faktor pendukung dan penghambat***

Program pengembangan SRL peserta didik ini dilaksanakan bukan tanpa kendala dan aspek yang mendukungnya. Sebagaimana temuan di atas, faktor yang mendukung dan yang menghambat berasal dari internal dan eksternal peserta didik. Aspek internal yang mendukung program ini antara lain kondisi peserta didik yang sudah terbiasa dengan

kondisi sekolah dan asrama. Selain itu peserta tidak merasakan takut atau tertekan karena target pembelajaran ataupun ketentuan/aturan yang diterapkan. Hal ini dimungkinkan karena sekolah dan asrama menerapkan konsep pendidikan yang memberikan keleluasaan pada peserta didik (Gunadi, 2021), sehingga seluruh aktivitas yang diselenggarakan membuat peserta didik nyaman dan menyenangkan. Sedangkan daya dukung eksternal dari peserta didik adalah lingkungan dan pendekatan yang dilakukan oleh guru dianggap sesuai dengan keinginan dan kebutuhan peserta didik. Pendekatan semacam ini merupakan substansi dari sebuah keberadaan satuan pendidikan atau sekolah yang saat ini dikenal sebagai sekolah ramah anak (Fitriani & Qodariah, 2021) di mana pendekatan yang dilakukan dengan menyiapkan ataupun penataan lingkungan belajar yang kondusif (Lutfah, 2022).

Sementara itu, daya hambat internal peserta didik sebagian yang dirasakan adalah keinginan ingin bertemu orangtua, terutama yang lama tidak menengok ke asrama dan masih terbilang baru tinggal jauh dari orangtua. Kondisi ini pernah digambarkan oleh Akmaliah & Ridlo (2019) bahwa secara psikis pada usia anak-anak ketika terpisah dari orangtua yang terjadi adanya perasaan ingin selalu di rumah (*homesick*). Namun hal tersebut berangsur-angsur akan berkurang ketika aktivitas di tempat yang baru memberikan suasana yang menyenangkan. Selain itu, peserta merasa hampir tidak memiliki waktu yang cukup untuk dapat memenuhi target pembelajaran, karena singkatnya waktu yang disediakan. Terhadap hal ini terkonfirmasi dari wawancara dengan kepala sekolah dan ibu asrama, bahwa sekolah dan asrama telah berupaya mengurangi beban belajar yang dirasa kurang relevan dan diganti dengan aktivitas yang lebih sederhana dan tidak membebani. Namun muatan kurikulum yang diberlakukan membuat guru kurang siap untuk memangkas dan adaptasi materi (Maskuri dkk., 2021) sehingga materi yang diajarkan masih terbilang cukup banyak. Hal lain yang juga menjadi kendala dan ini sangat penting, yaitu sebagian peserta didik kesulitan dalam berkomunikasi secara terbuka kepada guru. Kondisi seperti ini juga dialami oleh sebagian besar peserta didik di sekolah yang lain, sebagaimana diungkapkan oleh Fahrurrozi & Wahidah (2021) di mana salah satu kendala terbesar dalam interaksi pembelajaran adalah masalah keterbukaan komunikasi antara peserta didik dan guru.

Adapun kendala eksternal yang sering dialami oleh peserta didik adalah telepon dari orangtua saat peserta didik tengah melakukan aktivitas di mana waktunya juga terbatas. Selain itu soal kemandirian peserta didik juga menjadi kendala (Zaedi & Wangi, 2022),

terutama dalam mengambil keputusan atau menilai sesuatu yang masih dipengaruhi oleh teman, ataupun dalam banyak aktivitas merasa senantiasa butuh pendampingan guru.

## KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa (1) program pengembangan SRL dilakukan di sekolah dan asrama yang disertakan ke dalam kegiatan pembiasaan dan intra-kurikuler dengan berfokus pada empat strategi yakni kognitif, metakognisi, pengelolaan motivasi, dan pengelolaan sumber daya; dan (2) faktor pendukung dan penghambat program pengembangan SRL bersumber dari internal dan eksternal peserta didik. Faktor pendukung tampak lebih dominan karena penyelenggaraan pendidikan/pengajaran mengutamakan orientasi pembelajaran pada kebutuhan peserta didik dan mengutamakan pembentukan karakter. Sedangkan faktor penghambat yang muncul lebih banyak pada aspek internal individu peserta didik sebagai akibat dari pengasuhan orangtua sebelum masuk ke asrama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M. (2011). *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*. PT Refika Aditama.
- Akmaliyah, A., & Ridlo, M. (2019). Implementation of Child-Friendly values in an Islamic Boarding School: A Case study of Arabic Language teaching in Darul Arqam Boarding School in Indonesia. *Modern Journal of Language Teaching*, 10(2), 67–78. <http://digilib.uinsgd.ac.id/30912/>
- Arani, L. Y. (2022). *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Kearsipan Kelas X Jurusan Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di SMK Pasundan 1 Bandung* [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/id/eprint/72997>
- Ardiana, R. (2022). Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *MURHUM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i1.65>
- Astria, N., & Setyawan, I. (2020). Studi Fenomenologi Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak dengan Autisme. *Jurnal EMPATI*, 9(1), 27–46. <https://doi.org/10.14710/empati.2020.26918>
- Astuti, B., & Pratama, A. I. (2020). Hubungan antara efikasi diri dengan keterampilan komunikasi siswa. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 13(2), 147–155. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v13i2.33757>
- Baihaki, I. (2020). Pembelajaran Cooperative Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *At-Turost: Journal of Islamic Studies*, 6(2), 181–187. <https://doi.org/10.52491/at.v6i2.48>

- Bandura, A. (1988). Self-Regulation of Motivation and Action Through Goal Systems. Dalam V. Hamilton, G. H. Bower, & N. H. Frijda (Ed.), *Cognitive Perspectives on Emotion and Motivation* (Vol. 44, hlm. 37–61). Springer, Dordrecht. [https://doi.org/10.1007/978-94-009-2792-6\\_2](https://doi.org/10.1007/978-94-009-2792-6_2)
- Barseli, M., Ifdil, I., & Nikmarijal, N. (2017). Konsep Stres Akademik Siswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 5(3), 143–148. <https://doi.org/10.29210/119800>
- Baumeister, R. F., Schmeichel, B. J., & Vohs, K. D. (2007). Self-regulation and the executive function: The self as controlling agent. Dalam *Social Psychology: Handbook of Basic Principles* (2nd Ed, Vol. 2, hlm. 516–539). A. W. Kruglanski & E.T. Higgins.
- Budyatna, M., & Ganiem, L., Mona. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Kencana Prenada Media Group.
- Chatib, M. (2015). *Sekolahnya Manusia* (Edisi Baru). Kaifa PT Mizan Pustaka.
- de Wet, A. J. C. (2017). An educational tool to encourage higher level thinking skills in the selection of images for fashion design mood boards: An action research approach. *International Journal of Fashion Design, Technology and Education*, 10(1), 16–25. <https://doi.org/10.1080/17543266.2016.1173236>
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan* (Cetakan XI). PT Remaja Rosdakarya.
- Fahrurrozi, I., & Wahidah, M. (2021). Pola Interaksi Edukatif dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 5(2), 99–110. <https://doi.org/10.36835/edukais.2021.5.2.99-110>
- Faqih, Moh. M. (2021). *Mengembangkan Regulasi Diri Siswa*. Klik Media.
- Farikah, F. (2019). Developing the Students' Character through Literacy Activities in A Child-Friendly School Model. *Dinamika Ilmu*, 19(2), 187–196. [http://journal.uinsi.ac.id/index.php/dinamika\\_ilmu/article/view/1540](http://journal.uinsi.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/1540)
- Fitriani, S., & Qodariah, L. (2021). A Child-Friendly School: How the School Implements the Model. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 10(1), 273–284. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i1.20765>
- Friskilia, O., & Winata, H. (2018). Regulasi diri (pengaturan diri) sebagai determinan hasil belajar siswa sekolah menengah kejuruan. *JURNAL PENDIDIKAN MANAJEMEN PERKANTORAN*, 3(1), 36–43. <https://doi.org/0.17509/jpm.v3i1.9454>
- Gunadi, I. (2021). *Pengembangan Model Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Ramah Anak pada Sekolah Berbasis Religi* [Disertasi]. Universitas Negeri Malang.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychological Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Huberman, A. M., Miles, M. B., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook* (3rd Edition). SAGE Publications.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. I). Gaung Persada.
- Kartono, K. (1992). *Psikologi Perkembangan Anak*. CV. Mandar.
- Lutfi, A. (2022). Analysis Of Assessment of Child-Friendly School Policy at The Establishment and Development Stage. *AL WASATH: Jurnal Ilmu Hukum, Query date: 2022-11-22 08:32:41*. <https://doi.org/10.47776/alwasath.v3i1.335>

- Maskuri, M., Safi'i, I., & Ikmal, H. (2021). Pemikiran KH Masjkur dalam Mendesain Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Kebangsaan. *Akademika*, 15(2). <https://doi.org/10.30736/adk.v15i2.524>
- Moleong, J. L. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mufidah, Z. R. (2019). The Implementation of Parenting Education Program for The Students' Parent to Support the Child-Friendly Education in Elementary School. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 145–149. <https://doi.org/10.24269/dpp.v6i3.1378>
- Newman, B. M., & Newman, P. R. (2020). Self-regulation theories. Dalam *Theories of Adolescent Development* (hlm. 213–243). Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-815450-2.00008-5>
- Ormrod, J. E. (2009). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang: Vol. Jilid 2* (I. Puspitasari, Penerj.; Edisi ke-6). Penerbit Erlangga.
- Pintrich, P. R. (2000). The Role of Goal Orientation in Self-Regulated Learning. Dalam M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Ed.), *Handbook of Self-Regulation* (hlm. 451–502). Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-012109890-2/50043-3>
- Pintrich, P. R., & De Groot, E. V. (1990). Motivational and self-regulated learning components of classroom academic performance. *Journal of Education Psychology*, 82(1), 33–40. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.82.1.33>
- Putra, P. H. (2021). A Habituation Method in Education Character: An Ibn Miskawaih Thought. Dalam *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* (Vol. 6, Nomor 2, hlm. 245–245). STAIN Curup. <https://doi.org/10.29240/ajis.v6i2.3501>
- Salafuddin, Santosa, Utomo, S., & Utaminingsih, S. (2020). Pola Asuh Orangtua dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak (Studi Kasus pada Anak TKW di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah). *Jurnal Perempuan dan Anak Indonesia*, 2(1), 18–30. <https://doi.org/10.35801/jpai.2.1.2020.28276>
- Sugiyono. (2020, Juni 24). *Penyegaran Metodologi Penelitian: Dari Riset Menuju Publikasi Internasional*. LEKANTARA.
- Susiani, N. E. (2021). Melatih Metakognisi Siswa dalam Menumbuhkan Kembangkan Efikasi Diri (Self-Efficacy) pada Pembelajaran Matematika. *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan*, 1(1), 31–38. <https://www.jurnalp4i.com/index.php/educator/article/view/505>
- Syafei, I., Syaifullah, M., & Mukroh, H. (2022). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Madrasah Aliyah Ma'arif Sungkai Tengah Lampung Utara. *Jurnal Al-Qiyam*, 3(1), 58–62. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v3i1.187>
- Toosi, J. F., Jamil, A. I., & Yusoff, M. Y. @ Z. M. (2019). Moral Autonomy and Habituation Method: A Study Based on Islamic Teachings. Dalam *Kemanusiaan the Asian Journal of Humanities* (Vol. 26, hlm. 47–61). Penerbit Universiti Sains Malaysia. <https://doi.org/10.21315/kajh2019.26.s1.3>
- Vincent, P. F. (1999). *Developing Character in Students* (2nd ed.). Character Developing Publishing.
- Wasyik, T., & Syaifi, I. (2021). Implementasi Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di Luar Kelas Era Covid-19 Madrasah Aliyah Bilingual

- Krian Sidoarjo. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1–29. <https://doi.org/10.21274/taalum.2021.9.1.1-29>
- Widiastono, T. D. (2004). *Pendidikan Manusia Indonesia*. Penerbit Buku Kompas.
- Widodo, H. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah Macanan Sleman Yogyakarta. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 22(1), 40–51. <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Yahya, M. S. (2019). Integrasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dalam Kegiatan Pembelajaran di SDIT Imam Syafi'i Petanahan Kebumen. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(2), 232–246. <https://doi.org/10.24090/insania.v24i2.3065>
- Zaedi, I., & Wangi, E. N. (2022). Studi Deskriptif Pendidikan Karakter: Respect and Responsibility di SMP Negeri Kota Bandung. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(2), 84–92. <https://doi.org/10.29313/jrp.v1i2.459>
- Zimmerman, B. J. (1989). A social cognitive view of self-regulated academic learning. *Journal of Educational Psychology*, 81(3), 329–339. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.81.3.329>
- Zimmerman, B. J. (2012). *Motivation and Self-Regulated Learning: Theory, Research, and Applications* (D. H. Schunk, Ed.). Routledge.
- Zulhijrah. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Tadrib*, 1(1), 1–19. <https://www.neliti.com/id/journals/tadrib>